



Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Kelas V di SDN 1 Mantup

Afriska Anggi Putri Vianto^{1*}, Mochammad Miftachul Huda¹, Ahmad Ipmawan Kharisma¹

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2406>

Article Info:

Received : 18 Juni 2026
Revised : 28 Juni 2026
Accepted : 02 Juli 2026
Published : 06 Juli 2026

Correspondence:

Afriska Anggi Putri Vianto

Phone: +62 812 3074 7019

Abstract: Listening skills are one of the essential language skills that elementary school students need to master because they support the success of the learning process. Based on the preliminary observation conducted in Grade V of SDN 1 Mantup, students' listening skills were still relatively low, indicating the need for improvement through the implementation of an instructional model that actively engages students in learning activities. This study aimed to improve the listening skills of Grade V students at SDN 1 Mantup through the implementation of the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning model. This research employed Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants of this study were 30 Grade V students of SDN 1 Mantup. Data were collected through observation, tests, and documentation. The findings revealed that the implementation of the Two Stay Two Stray cooperative learning model successfully improved students' listening skills. Learning mastery increased from 53% in Cycle I to 93% in Cycle II. Teacher activity improved from 53% to 93%, while student activity increased from 61.25% to 91.25%. The improvement occurred because the Two Stay Two Stray model provided students with opportunities to discuss, exchange information, listen to the results of other groups' discussions, and convey the information obtained to their original groups. Therefore, the Two Stay Two Stray cooperative learning model is considered effective in improving the listening skills of Grade V students at SDN 1 Mantup.

Keywords: Two Stay Two Stray; Listening Skills; Cooperative Learning; Elementary School; Classroom Action Research.

Citation: Vianto, A. A. P., Huda, M. M., & Kharisma, A. I. (2026). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Kelas V di SDN 1 Mantup. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3175-3183. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2406>

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa sekolah dasar untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan satu sama lain. Di antara keempat keterampilan tersebut, menyimak menjadi keterampilan dasar yang berperan penting dalam memperoleh informasi dan memahami pesan yang disampaikan secara lisan (Ulhasanah et al., 2025). Keterampilan menyimak juga menjadi fondasi bagi perkembangan

kemampuan berbahasa lainnya karena proses belajar bahasa diawali dengan kegiatan mendengarkan sebelum siswa mampu berbicara, membaca, dan menulis (Idanurani, 2021).

Keterampilan menyimak merupakan kemampuan seseorang dalam mendengarkan, memahami, menginterpretasikan, dan memberikan tanggapan terhadap informasi yang diterima melalui bahasa lisan. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas mendengar, tetapi juga melibatkan proses memahami makna, mengidentifikasi informasi penting, serta menyampaikan kembali informasi yang

telah diperoleh (Nurhasanah & Zunidar, 2024). Oleh karena itu, keterampilan menyimak memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran dan berinteraksi secara efektif di lingkungan sekolah.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Melalui pendekatan tersebut, siswa didorong untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, diskusi, kolaborasi, dan interaksi sosial (Nuriyanto, 2020). Pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga kompetensi literasi dan kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal (Mabrur Haslan et al., 2023).

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa sekolah dasar masih menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan menyimak dipengaruhi oleh kurangnya konsentrasi siswa, minimnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta penggunaan model pembelajaran yang belum mampu mengoptimalkan interaksi siswa selama proses belajar berlangsung (Haryanto, 2025). Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan guru maupun sumber belajar lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V SDN 1 Mantup, ditemukan bahwa keterampilan menyimak siswa masih rendah. Dari 30 siswa, sebanyak 19 siswa (63%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan hanya 11 siswa (37%) yang mencapai ketuntasan belajar. Rendahnya keterampilan menyimak terlihat ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita yang didengarkan, menentukan informasi penting, serta menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang telah disampaikan guru. Selain itu, sebagian siswa kurang fokus saat kegiatan menyimak berlangsung sehingga proses pembelajaran belum mencapai hasil yang diharapkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam memperoleh dan mengolah informasi. Model pembelajaran kooperatif Tipe *two stay two stray* merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran Bersama (Harahap, 2024). Hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan keterampilan menyimak sangat erat karena dalam setiap tahap pembelajarannya siswa dituntut untuk mendengarkan, memahami, dan

mengolah informasi yang diperoleh dari teman maupun kelompok lain. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan membangun pemahaman melalui interaksi sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Fatihah, 2025). Pada model *Two Stay Two Stray*, dua anggota kelompok bertugas mengunjungi kelompok lain (*two stray*) untuk memperoleh informasi, sedangkan dua anggota lainnya tetap berada di kelompok asal (*two stay*) untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya. Ketika kegiatan pertukaran informasi berlangsung, siswa harus menyimak penjelasan yang disampaikan oleh teman dari kelompok lain secara cermat agar dapat memahami materi yang dibahas. Setelah kembali ke kelompok asal, siswa juga harus menyampaikan kembali informasi yang telah diperoleh kepada anggota kelompoknya. Proses tersebut melatih kemampuan siswa dalam mendengarkan, memahami, mengingat, dan mengomunikasikan kembali informasi yang diterima (Ulhasanah et al., 2025).

Secara teoritis, penerapan model *Two Stay Two Stray* sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna (Herianto & Indrawati, 2024). Melalui kegiatan diskusi dan pertukaran informasi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan menyimak secara lebih optimal (Awanis & Yusnaldi, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif dan kooperatif mampu meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar (Jannah & Darwis, 2022). Penelitian mengenai keterampilan menyimak menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran berpengaruh positif terhadap kemampuan memahami dan mengolah informasi yang didengar (Wisnu Darmawan & Nyoto Harjono, 2020). Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi secara langsung terbukti dapat meningkatkan hasil belajar serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar masih relatif terbatas, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V SDN 1 Mantup. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah

untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Metode

Jenis dan Desain

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Utomo et al., 2024). Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V SDN 1 Mantup. Setiap siklus terdiri atas satu kali pertemuan pembelajaran yang dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran keterampilan menyimak.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 1 Mantup Kabupaten Lamongan Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 30 siswa, terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Mantup, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.

Prosedur Penilaian

Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri atas empat tahapan, yaitu:

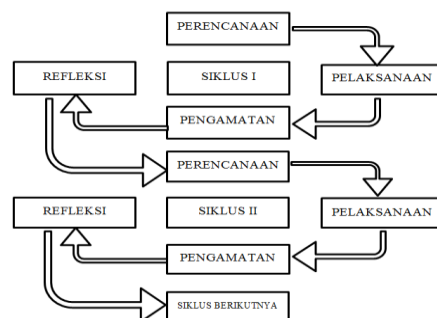
Perencanaan, meliputi penyusunan modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen observasi aktivitas guru dan siswa, instrumen tes keterampilan menyimak, serta perangkat pembelajaran yang mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Pelaksanaan Tindakan, yaitu melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang terdiri atas empat anggota. Setelah kegiatan diskusi kelompok, dua anggota bertugas tetap berada di kelompoknya (*two stay*) untuk menjelaskan hasil diskusi, sedangkan dua anggota lainnya berkunjung ke kelompok lain (*two stray*) untuk memperoleh informasi tambahan. Setelah kegiatan kunjungan selesai, seluruh anggota kelompok berdiskusi kembali dan menyimpulkan hasil yang diperoleh.

Observasi, dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Refleksi, dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan berdasarkan hasil observasi dan tes keterampilan menyimak. Hasil

refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.



Gambar 1. Siklus penelitian

Siklus I difokuskan pada penerapan awal model *Two Stay Two Stray* untuk melatih siswa memahami informasi yang didengarkan dan menyampaikan kembali informasi tersebut melalui kegiatan diskusi kelompok. Siklus II difokuskan pada penyempurnaan pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I sehingga aktivitas siswa dan keterampilan menyimak dapat meningkat secara optimal.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Lembar observasi aktivitas guru, digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray*.
2. Lembar observasi aktivitas siswa, digunakan untuk mengamati tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Tes keterampilan menyimak, diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak siswa setelah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
4. Dokumentasi, berupa foto kegiatan pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya yang digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Instrumen penelitian terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru kelas untuk memastikan kesesuaian indikator, materi, dan tujuan pembelajaran yang akan diukur.

Teknik Analisa Data

Analisis aktivitas guru dan siswa

Data hasil observasi dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P : Persentase aktivitas

F : Skor yang diperoleh

N : Skor maksimal

Hasil persentase kemudian dikategorikan sesuai kriteria yang telah ditentukan.

Analisis keterampilan menyimak

Nilai rata-rata siswa dihitung menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

X : Nilai rata-rata

$\sum x$: Jumlah siswa yang tuntas

$\sum n$: Jumlah siswa yang mengikuti tes

Data hasil tes dianalisis berdasarkan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus.

Indikator Keberhasilan

Mengidentifikasi informasi penting, yaitu kemampuan siswa menemukan fakta atau informasi utama dari materi yang didengarkan.

1. Menentukan ide pokok, yaitu kemampuan siswa mengidentifikasi gagasan utama yang terdapat dalam teks atau cerita yang disimak.
2. Memahami isi informasi, yaitu kemampuan siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan informasi yang telah didengarkan secara tepat.
3. Menyimpulkan isi simakan, yaitu kemampuan siswa merangkum atau menyampaikan inti informasi yang diperoleh dari kegiatan menyimak.
4. Menyampaikan kembali informasi, yaitu kemampuan siswa mengungkapkan kembali isi materi atau cerita yang telah didengarkan dengan menggunakan bahasa sendiri secara runtut dan jelas. penelitian ditentukan berdasarkan dua kriteria.

Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan dua kriteria. Pertama, kriteria proses, yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran mencapai persentase minimal 80% dengan kategori baik. Kedua, kriteria hasil, yaitu minimal 80% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah pada keterampilan menyimak. Penelitian dinyatakan berhasil apabila kedua indikator tersebut tercapai pada akhir siklus.

Hasil dan Diskusi

Pada bagian ini, peneliti memaparkan tahapan pelaksanaan penelitian yang berfokus pada proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Selain itu, bagian ini juga menyajikan hasil penelitian serta pembahasan temuan secara lebih rinci dan mendalam.

Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi aktivitas guru dan siswa kelas V serta siswa SDN 1 Mantup Kabupaten Lamongan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, kebutuhan model pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta pentingnya model pembelajaran yang mendukung atensi siswa belajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, teridentifikasi beberapa temuan penting sebagai berikut:

Rendahnya Keterampilan Menyimak

Berdasarkan Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V SDN 1 Mantup, ditemukan bahwa keterampilan menyimak siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan, menentukan informasi penting, serta menyampaikan kembali isi materi yang telah didengarkan. Rendahnya keterampilan menyimak tersebut terlihat dari hasil belajar siswa yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kurangnya Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi antarsiswa juga masih terbatas sehingga kesempatan untuk bertukar informasi dan mengembangkan pemahaman bersama belum berlangsung secara optimal.

Pembelajaran Dominan Bepusat pada Guru

Proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh metode ceramah. Guru menjadi sumber utama informasi, sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan menyimak secara aktif selama pembelajaran berlangsung.

Kesesuaian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan

pertukaran informasi antarkelompok, siswa dituntut untuk mendengarkan, memahami, serta menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Aktivitas tersebut sangat relevan dengan pengembangan keterampilan menyimak siswa karena melatih kemampuan mendengar secara aktif dan memahami informasi secara lebih mendalam.

Kebutuhan Guru Terhadap Model Pembelajaran yang Aktif dan Kolaboratif.

Guru membutuhkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan bertukar informasi diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dipandang sesuai untuk mengatasi permasalahan keterampilan menyimak yang dialami siswa.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diperlukan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V SDN 1 Mantup. Model ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa sehingga dapat membantu siswa memahami informasi yang disampaikan secara lisan dengan lebih baik. Selain meningkatkan keterampilan menyimak, model *Two Stay Two Stray* juga dapat meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sejalan dengan penelitian Ulhasanah, Noviana, dan Sari (2024) yang menunjukkan bahwa model *Two Stay Two Stray* berpengaruh positif terhadap keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian Fatihah (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Hasil Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan identifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas V SDN 1 Mantup. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa masih rendah dan aktivitas siswa selama pembelajaran belum optimal. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, LKPD, instrumen observasi aktivitas guru dan siswa,

serta instrumen tes keterampilan menyimak yang disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*.

Pada tahap observasi, peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menyimak informasi yang diperoleh dari kelompok lain, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan hasil diskusi kepada teman sekelompoknya. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dalam mengelola pembelajaran sesuai sintaks model *Two Stay Two Stray*.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa Siklus I

Aspek yang Diamati	Persentase	Kategori
Aktivitas Guru	53%	Cukup
Aktivitas Siswa	61,25%	Cukup

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 53% dengan kategori cukup, sedangkan aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 61,25% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I masih memerlukan perbaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hasil tes keterampilan menyimak pada Siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM.

Tabel 2. Hasil Tes Keterampilan Menyimak Siklus 1

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	16	53%
Tidak Tuntas	14	47%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 16 siswa (53%), sedangkan 14 siswa (47%) belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena ketuntasan klasikal masih berada di bawah 80%.

Hasil Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Guru memberikan arahan yang lebih jelas mengenai langkah-langkah model *Two Stay Two Stray*, meningkatkan pengawasan selama diskusi, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam bertukar informasi. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa Siklus II

Aspek yang Diamati	Persentase	Kategori
Aktivitas Guru	93%	Sangat Baik
Aktivitas Siswa	91,25%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3, aktivitas guru meningkat menjadi 93% dengan kategori sangat baik, sedangkan aktivitas siswa meningkat menjadi 91,25% dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray* telah terlaksana dengan lebih optimal dibandingkan pada Siklus I. Hasil tes keterampilan menyimak pada Siklus II juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Tabel 4. Hasil Tes Keterampilan Menyimak Siklus II

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	28	93%
Tidak Tuntas	2	7%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 28 siswa (93%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 2 siswa (7%) belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase ketuntasan klasikal telah melebihi 80%. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Tabel 5. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktivitas Guru	53%	93%	40%
Aktivitas Siswa	61,25%	91,25%	30%
Ketuntasan Belajar	53%	93%	40%

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, dan ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 53% menjadi 93%, sehingga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V SDN 1 Mantup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mampu meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V SDN 1 Mantup.

Peningkatan tersebut terlihat dari persentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat dari 53% pada Siklus I menjadi 93% pada Siklus II. Selain itu, aktivitas guru meningkat dari 53% menjadi 93%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 61,25% menjadi 91,25%.

Hasil ini menunjukkan bahwa model *Two Stay Two Stray* dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Peningkatan keterampilan menyimak siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terlihat pada beberapa aspek keterampilan menyimak yang dinilai dalam penelitian ini. Aspek pertama adalah kemampuan mengidentifikasi informasi penting dari materi yang disimak. Pada Siklus I, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan informasi penting karena kurang fokus saat kegiatan menyimak berlangsung. Namun, pada Siklus II siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali informasi penting setelah terlibat aktif dalam diskusi dan pertukaran informasi antarkelompok.

Aspek kedua yang mengalami peningkatan adalah kemampuan menentukan ide pokok dari isi simakan. Melalui kegiatan *two stay* dan *two stray*, siswa memperoleh kesempatan untuk mendengarkan berbagai informasi dari kelompok lain sehingga pemahaman terhadap inti materi menjadi lebih baik. Kondisi ini membantu siswa dalam menentukan ide pokok secara lebih tepat dibandingkan pada Siklus I.

Aspek ketiga adalah kemampuan memahami isi simakan. Peningkatan terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang didengarkan. Pada Siklus II, sebagian besar siswa mampu memberikan jawaban yang sesuai karena mereka lebih aktif menyimak informasi yang disampaikan oleh teman maupun guru selama proses pembelajaran.

Aspek keempat adalah kemampuan menyimpulkan isi simakan. Setelah memperoleh informasi dari berbagai kelompok, siswa mampu mengolah dan menghubungkan informasi tersebut menjadi sebuah kesimpulan yang utuh. Kemampuan ini meningkat karena model *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengklarifikasi informasi yang diperoleh sebelum menyampaikan hasil diskusi kelompok.

Aspek kelima yang mengalami peningkatan adalah kemampuan menyampaikan kembali informasi yang telah disimak. Pada Siklus I, sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok lain. Akan tetapi, pada Siklus II siswa terlihat lebih berani dan mampu menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dengan bahasa yang lebih runtut dan mudah dipahami. Peningkatan pada kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan menyimak secara menyeluruh melalui aktivitas mendengarkan, memahami, mengolah, dan mengomunikasikan

informasi. Pada Siklus I, keterampilan menyimak siswa belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini disebabkan karena siswa masih beradaptasi dengan langkah-langkah model *Two Stay Two Stray*. Sebagian siswa masih kurang aktif dalam berdiskusi, kurang percaya diri saat menyampaikan informasi, dan belum mampu menyimak informasi yang diperoleh dari kelompok lain secara maksimal. Kondisi tersebut mengakibatkan ketuntasan belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faizah & Sriyanto, (2022), yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan menyimak siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta penggunaan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi.

Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa mulai memahami peran masing-masing dalam kelompok, lebih aktif berdiskusi, mampu mendengarkan informasi yang diperoleh dari kelompok lain, serta dapat menyampaikan kembali informasi tersebut kepada kelompok asal. Peningkatan aktivitas tersebut berdampak langsung terhadap peningkatan keterampilan menyimak siswa.

Menurut Sari, (2023), keterampilan menyimak merupakan fondasi literasi yang berperan penting dalam membantu siswa memahami informasi dan membangun pengetahuan baru melalui proses komunikasi yang aktif.

Peningkatan keterampilan menyimak yang terjadi dalam penelitian ini tidak terlepas dari karakteristik model *Two Stay Two Stray* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi antarkelompok. Dalam kegiatan tersebut, siswa dituntut untuk mendengarkan penjelasan teman dari kelompok lain, memahami isi informasi yang diperoleh, kemudian menyampaikan kembali hasil temuannya kepada kelompok asal. Aktivitas ini secara langsung melatih kemampuan siswa dalam mendengar, memahami, mengingat, dan mengomunikasikan kembali informasi yang diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulhasanah et al., (2025), yang menemukan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berpengaruh positif terhadap keterampilan menyimak siswa sekolah dasar karena mampu meningkatkan interaksi belajar dan pertukaran informasi antarsiswa.

Secara teoritis, keberhasilan penerapan model *Two Stay Two Stray* dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain. Pada model *Two Stay Two Stray*, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun

pemahamannya melalui kegiatan diskusi, bertukar informasi, dan berbagi pengalaman belajar dengan teman sebaya. Interaksi tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan hanya menerima informasi secara pasif dari guru.

Peningkatan aktivitas siswa dari 61,25% menjadi 91,25% juga menunjukkan bahwa model *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai penyampai informasi kepada kelompok lain. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar kelompoknya. Temuan ini didukung oleh penelitian Oksanti, Nurmahanani, dan Rosmana (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif yang melibatkan interaksi dan partisipasi siswa secara langsung dapat meningkatkan kemampuan memahami informasi yang diterima selama proses pembelajaran.

Selain meningkatkan keterampilan menyimak siswa, penerapan model *Two Stay Two Stray* juga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Aktivitas guru meningkat dari 53% pada Siklus I menjadi 93% pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola kelas, mengarahkan diskusi kelompok, dan memfasilitasi proses pertukaran informasi sesuai sintaks model pembelajaran. Pembelajaran yang terstruktur dengan baik memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V SDN 1 Mantup. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui interaksi sosial, diskusi kelompok, dan pertukaran informasi sehingga mampu meningkatkan kemampuan menyimak, keaktifan belajar, serta hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan model *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas V SDN 1 Mantup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Two Stay Two Stray* tidak hanya meningkatkan ketuntasan belajar siswa, tetapi juga mengembangkan berbagai aspek keterampilan menyimak, seperti kemampuan mengidentifikasi informasi penting, menentukan ide pokok, memahami isi simakan, menyimpulkan informasi, dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Temuan ini memperkuat bukti empiris

bahwa pembelajaran kooperatif yang melibatkan interaksi antarsiswa dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi rendahnya keterampilan menyimak di sekolah dasar.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dengan menyediakan contoh penerapan model *Two Stay Two Stray* yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menyimak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mampu meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V SDN 1 Mantup. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada setiap siklus.

Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 53% pada Siklus I dengan kategori cukup menjadi 93% pada Siklus II dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa juga meningkat dari 61,25% pada Siklus I menjadi 91,25% pada Siklus II dengan kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas pembelajaran tersebut berdampak pada meningkatnya keterampilan menyimak siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 53% atau 16 siswa yang tuntas pada Siklus I menjadi 93% atau 28 siswa yang tuntas pada Siklus II. Hasil tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Peningkatan keterampilan menyimak terjadi karena model *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar informasi, menyimak penjelasan dari kelompok lain, serta menyampaikan kembali informasi yang diperoleh kepada kelompok asal. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN 1 Mantup, guru kelas V, dan seluruh siswa kelas V SDN 1 Mantup yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan semua

pihak yang telah memberikan arahan serta bantuan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar.

Referensi

- Awanis, D., & Yusnaldi, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3)(3), 3453–3468. <https://jurnaldidaktika.org>
- Faizah, S. N., & Sriyanto, M. I. (2022). Analisis keterampilan menyimak tayangan belajar di TVRI pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 449, 18–23.
- Fatihah (2025) Problematika Bahasa Indonesia Keterampilan Menyimak Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4 (2) 4.
- Harahap, B. (2024). Penerapan Metode *Two Stay-Two Stray* (TSTS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ski Kelas Vii Di Mtsn 1 Padangsidimpuan. : *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan Vol.*, 2(2), 115–125.
- Haryanto. (2025). Problematika Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Herianto, A., & Indrawati, T. (2024). Pengaruh Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 2 Tanjung Gadang Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8, 18916–18925.
- Idanurani, N. (2021). Penerapan Strategi Cooperative Script untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio* , 7(2), 361–366. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1021>
- Jannah, M., & Darwis, U. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 01–16.
- Mabrur Haslan, M., Hadi, I., Lisa Aprilia, B., & Azizah Kasim, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Berbasis Video Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VII Di SMPN 10 Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 399–402. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v6i1.3880>

- Nurhasanah, S., & Zunidar. (2024). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3497-3504. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1123>
- Nuriyanto, E. (2020). Peningkatan Motivasi dan hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 01(01), 101-120. <file:///C:/Users/user/Downloads/1974-6338-1-PB.pdf>
- Sari, F. F. (2023). Kemampuan Menyimak Teks Cerita Rakyat Siswa Kelas V di SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPP)*, 3, 162-173. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v3i2.330>
- Ulhasanah, A., Noviana, E., & Sari, I. K. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V Sekolah Dasar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa mereka . Proses pembelajaran Bahasa dan sangat penting dimiliki oleh setiap individu . M. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2860>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, vol 1(4), 1-19.
- Wisnu Darmawan, & Nyoto Harjono. (2020). Efektivitas Problem Based Learning Dan Twostay Two Stray Dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 4.